



## Disfemisme dalam Novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi: Kajian Pragmatik tentang Relasi Kuasa dan Stigmatisasi Sosial

Jamilatul Baladiah<sup>1\*</sup>, Ria Kasanova<sup>3</sup>

<sup>1-2</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Madura, Indonesia

E-mail: [jbaladiah@gmail.com](mailto:jbaladiah@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [kasanovaria@unira.ac.id](mailto:kasanovaria@unira.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [jbaladiah@gmail.com](mailto:jbaladiah@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the forms and pragmatic functions of dysphemism in the novel Orang-Orang Oetimu by Felix K. Nesi. The study employed a descriptive qualitative approach using pragmatic analysis of narratives and dialogues containing dysphemistic expressions in the novel. The research data consisted of dysphemistic utterances appearing in interactions among characters. Data were collected through reading and note-taking techniques, while data analysis employed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed 72 instances of dysphemism, consisting of 12 word-level dysphemisms, 21 phrase-level dysphemisms, and 39 sentence-level dysphemisms. Sentence-level dysphemism was the most dominant form because it was used to construct social judgement, stigmatisation, and power relations within the social life of the Oetimu community. Pragmatically, dysphemism in the novel functions to express anger, perform social insult, construct objectification and stigmatisation, and represent verbal resistance towards social injustice. The findings indicate that dysphemism in literary works functions not merely as a form of semantic harshening, but also as a linguistic practice representing social conflict, marginalisation, and unequal power relations within society. This study is expected to contribute to the development of literary pragmatics, particularly in relation to dysphemism in contemporary Indonesian literary works.*

**Keywords:** *Dysphemism; Felix K. Nesi; Literary Works; Power Relations; Pragmatics.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud dan fungsi pragmatik disfemisme dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis pragmatik terhadap narasi dan dialog yang mengandung disfemisme dalam novel. Sumber data penelitian berupa tuturan disfemistik yang muncul dalam interaksi antartokoh. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 72 data disfemisme yang terdiri atas disfemisme berwujud kata sebanyak 12 data, frasa sebanyak 21 data, dan kalimat sebanyak 39 data. Disfemisme berwujud kalimat menjadi bentuk yang paling dominan karena digunakan untuk membangun penghakiman sosial, stigmatisasi, dan relasi kuasa dalam kehidupan masyarakat Oetimu. Secara pragmatik, disfemisme dalam novel berfungsi untuk mengekspresikan kemarahan, melakukan penghinaan sosial, membangun objektifikasi dan stigmatisasi, serta merepresentasikan resistensi verbal terhadap ketidakadilan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa disfemisme dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengasaran makna, tetapi juga sebagai praktik linguistik yang merepresentasikan konflik sosial, marginalisasi, dan ketimpangan relasi kuasa dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik sastra, khususnya mengenai disfemisme dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

**Kata kunci:** Disfemisme; Felix K. Nesi; Hubungan Kekuasaan; Karya Sastra; Pragmatik.

### 1. LATAR BELAKANG

Disfemisme merupakan strategi kebahasaan yang digunakan untuk menghadirkan efek peyoratif melalui pengasaran makna, pelabelan negatif, maupun ekspresi verbal yang menyerang martabat sosial pihak tertentu. Dalam praktik komunikasi, disfemisme tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelampiasan emosi, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang merepresentasikan relasi kuasa, kekerasan simbolik, diskriminasi sosial, serta resistensi terhadap dominasi tertentu. Allan dan Burridge menyatakan bahwa disfemisme digunakan

untuk menghasilkan efek ofensif, kasar, atau tidak menyenangkan terhadap objek yang dibicarakan (Allan & Burrige, 2006; Handayani, 2020). Oleh sebab itu, disfemisme tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk penyimpangan bahasa, melainkan sebagai fenomena pragmatik yang berkaitan erat dengan konteks sosial, psikologis, dan budaya penuturnya.

Dalam kajian pragmatik, makna bahasa dipahami melalui hubungan antara tuturan, konteks, tujuan penutur, dan dampaknya terhadap lawan tutur. Pragmatik tidak hanya menelaah apa yang dikatakan, tetapi juga mengapa suatu bentuk bahasa digunakan dalam situasi tertentu (Leech, 2015; Putradi & Supriyana, 2024). Dengan demikian, penggunaan disfemisme dalam interaksi sosial maupun karya sastra dapat merefleksikan sikap ideologis, relasi dominasi, hingga konstruksi identitas sosial tertentu. Bahasa kasar, makian, pelabelan negatif, maupun ungkapan tabu sering kali dioperasikan untuk merendahkan pihak lain, menegaskan superioritas sosial, atau mengekspresikan tekanan emosional yang ekstrem (Culpeper, 2011).

Fenomena disfemisme banyak ditemukan dalam karya sastra, terutama karya yang mengangkat realitas sosial, ketimpangan kelas, kekerasan, dan kehidupan masyarakat marginal. Dalam konteks sastra, disfemisme tidak hanya berfungsi sebagai ornamen stilistika, tetapi juga sebagai perangkat representasi sosial yang memperkuat realisme naratif. Penggunaan bahasa kasar dan vulgar dalam karya sastra sering kali dimanfaatkan pengarang untuk membangun karakter, menampilkan konflik sosial, serta merepresentasikan kekerasan simbolik yang dialami tokoh- (Allan & Burrige, 2006; Laili, 2023). Oleh karena itu, disfemisme dalam karya sastra perlu dipahami secara kontekstual melalui pendekatan pragmatik agar fungsi sosial dan ideologisnya dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

Salah satu novel Indonesia kontemporer yang menampilkan penggunaan disfemisme secara intensif adalah novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Novel ini merepresentasikan kehidupan masyarakat pedalaman Timor yang diwarnai kemiskinan, kekerasan, marginalisasi, dan berbagai bentuk dehumanisasi sosial. Realitas sosial tersebut dihadirkan melalui pilihan bahasa yang lugas, keras, dan cenderung tanpa tapisan. Dialog antartokoh dalam novel memperlihatkan penggunaan makian, pelabelan negatif, animalisasi, serta ungkapan-ungkapan peyoratif yang tidak hanya berfungsi sebagai luapan emosional, tetapi juga sebagai representasi ketimpangan relasi kuasa dalam kehidupan masyarakat Oetimu (Verdial et al., 2021).

Penggunaan disfemisme dalam novel *Orang-Orang Oetimu* menjadi menarik untuk dikaji karena bentuk-bentuk pengasaran makna yang digunakan tidak hadir secara acak, melainkan berkaitan erat dengan konteks sosial dan psikologis tokoh. Disfemisme dalam novel ini

beroperasi sebagai alat untuk menstigmatisasi kelompok tertentu, merendahkan martabat sosial, menegaskan dominasi kekuasaan, hingga merepresentasikan resistensi masyarakat marginal terhadap ketidakadilan. Dengan demikian, disfemisme dalam novel tidak hanya memiliki dimensi linguistik, tetapi juga memuat dimensi sosiopragmatik dan ideologis yang penting untuk dianalisis.

Penelitian mengenai disfemisme sebelumnya telah dilakukan oleh Ermira Nilansari Putri dan Laili Etika Rahmawati (2022) yang mengkaji fungsi eufemisme dan disfemisme dalam siniar *Close The Door* Deddy Corbuzier. Penelitian lain dilakukan oleh Kartika dan Manaf (2023) mengenai disfemisme dalam kumpulan cerpen SAiA karya Djenar Maesa Ayu, serta penelitian Satria dan Indarti (2024) tentang eufemisme dan disfemisme dalam film *Bebas*. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada identifikasi bentuk linguistik dan klasifikasi makna disfemisme secara semantik. Kajian terdahulu belum banyak menempatkan disfemisme sebagai praktik pragmatik yang berkaitan dengan relasi kuasa, marginalisasi sosial, kekerasan simbolik, dan konstruksi ideologi dalam karya sastra.

Selain itu, kajian disfemisme pada novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi masih relatif terbatas, khususnya yang menggunakan perspektif pragmatik. Padahal, novel ini memiliki karakteristik kebahasaan yang kuat dalam merepresentasikan realitas sosial masyarakat pinggiran melalui penggunaan bahasa yang keras dan konfrontatif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui analisis disfemisme berbasis konteks tutur dan situasi sosial tokoh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis disfemisme tidak hanya sebagai bentuk pengasaran makna, tetapi sebagai praktik pragmatik yang merepresentasikan marginalisasi sosial, relasi kuasa, kekerasan simbolik, dan resistensi masyarakat marginal dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. Penelitian ini juga memperluas kajian disfemisme sastra Indonesia yang sebelumnya dominan bersifat semantik menjadi analisis berbasis fungsi pragmatik dan konteks sosial penggunaan bahasa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu wujud disfemisme dan fungsi pragmatis disfemisme dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk disfemisme yang digunakan dalam novel serta menjelaskan fungsi pragmatis penggunaannya dalam konteks sosial tokoh dan alur cerita.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik sastra, khususnya dalam memahami disfemisme sebagai strategi komunikasi yang berkaitan dengan relasi kuasa, kekerasan simbolik, dan representasi

sosial dalam teks sastra Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pragmatik dan analisis teks sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi interpretasi makna kontekstual, kesantunan berbahasa, serta analisis relasi sosial dalam dialog sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat kajian linguistik pragmatik, tetapi juga mendukung pengembangan literasi kritis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada interpretasi konteks penggunaan disfemisme dalam teks sastra. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks sosial dan makna yang melatarbelakanginya (Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap bentuk dan fungsi disfemisme berdasarkan situasi tutur, relasi sosial tokoh, serta konteks naratif dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Melalui pendekatan kualitatif, fenomena disfemisme tidak dipahami semata-mata sebagai bentuk kebahasaan yang kasar, tetapi sebagai praktik bahasa yang berkaitan dengan emosi, kekuasaan, marginalisasi sosial, dan representasi ideologis dalam karya sastra (Allan & Burrige, 2006).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi yang terdiri atas 14 bab dan 220 halaman. Novel ini dipilih karena memiliki intensitas penggunaan bahasa disfemistik yang tinggi serta merepresentasikan realitas sosial masyarakat marginal melalui dialog dan narasi yang sarat konflik sosial, kekerasan verbal, stigmatisasi, dan relasi kuasa. Unit analisis dalam penelitian ini berupa narasi dan dialog antartokoh yang mengandung unsur disfemisme.

Data penelitian berupa tuturan yang mengandung disfemisme dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Identifikasi disfemisme didasarkan pada indikator kebahasaan berupa penggunaan makian, pelabelan negatif, animalisasi, ungkapan tabu, peyorasi, objektifikasi, dan bentuk pengasaran makna lain yang berpotensi merendahkan martabat pihak tertentu. Penentuan fungsi disfemisme dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tuturan, tujuan penutur, relasi sosial antartokoh, situasi komunikasi, serta dampak tuturan terhadap lawan tutur dalam alur cerita. Analisis konteks tersebut sejalan dengan pandangan pragmatik yang menempatkan makna bahasa berdasarkan hubungan antara tuturan dan konteks penggunaannya (Leech, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Pembacaan dilakukan secara intensif dan berulang terhadap novel untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai

penggunaan disfemisme dalam narasi dan dialog. Selanjutnya, data yang ditemukan dicatat, diberi kode, dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk lingual serta fungsi pragmatismenya. Teknik baca dan catat lazim digunakan dalam penelitian bahasa dan sastra untuk mengidentifikasi data kebahasaan secara sistematis (Mahsun, 2017). Setiap data diberi kode identifikasi untuk memudahkan proses analisis, yang terdiri atas jenis wujud disfemisme, nomor data, singkatan judul novel, dan nomor halaman.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, dilakukan penyeleksian terhadap tuturan yang memenuhi indikator disfemisme. Data yang telah terseleksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk lingual berupa kata, frasa, dan kalimat. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian analitis yang memuat kode data, konteks tuturan, bentuk disfemisme, serta fungsi pragmatismenya. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi fungsi disfemisme dengan mempertimbangkan konteks sosial, relasi antartokoh, tujuan komunikasi, dan efek komunikatif dalam narasi novel.

Analisis pragmatik dalam penelitian ini dilakukan dengan menempatkan konteks sebagai dasar utama penafsiran makna. Oleh karena itu, fungsi disfemisme tidak ditentukan semata-mata berdasarkan bentuk leksikalnya, melainkan berdasarkan situasi tutur yang melatarbelakangi kemunculan tuturan disfemistik tersebut. Dengan pendekatan ini, disfemisme dipahami sebagai strategi komunikasi yang merepresentasikan ekspresi emosional, dominasi sosial, kekerasan simbolik, hingga resistensi tokoh terhadap ketidakadilan sosial (Culpeper, 2011).

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, triangulasi teori, dan diskusi sejawat. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca novel secara cermat dan berulang untuk memastikan konsistensi identifikasi data disfemisme. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan interpretasi data menggunakan konsep disfemisme dan pragmatik dari berbagai sumber teoritis. Selain itu, diskusi sejawat dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas penafsiran terhadap fungsi disfemisme dalam konteks naratif novel (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data yang hanya berfokus pada satu karya sastra, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh karya sastra Indonesia. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik sastra, khususnya dalam

memahami disfemisme sebagai representasi relasi kuasa dan realitas sosial dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, ditemukan sebanyak 72 data yang mengandung unsur disfemisme. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk lingual, yaitu disfemisme berwujud kata sebanyak 12 data (16,7%), disfemisme berwujud frasa sebanyak 21 data (29,2%), dan disfemisme berwujud kalimat sebanyak 39 data (54,1%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa disfemisme berwujud kalimat merupakan bentuk yang paling dominan dibandingkan bentuk kata dan frasa. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa pengasaran makna dalam novel lebih banyak dibangun melalui konstruksi tuturan yang kompleks dan kontekstual daripada sekadar penggunaan makian leksikal tunggal. Dengan demikian, disfemisme dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai luapan emosional spontan, tetapi juga sebagai strategi representasi sosial dalam membangun penghakiman, stigmatisasi, dan relasi kuasa antartokoh.

**Tabel 1.** Distribusi Wujud Disfemisme dalam Novel *Orang-Orang Oetimu*.

No	Wujud Disfemisme	Jumlah Data	Persentase
1	Disfemisme Berwujud Kata	12	16,7%
2	Disfemisme Berwujud Frasa	21	29,2%
3	Disfemisme Berwujud Kalimat	39	54,1%
	<b>Jumlah</b>	<b>72</b>	<b>100%</b>

Temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa disfemisme berwujud kalimat memiliki frekuensi tertinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang lebih banyak membangun kekerasan verbal dan penghakiman sosial melalui konstruksi naratif yang kompleks daripada melalui makian tunggal. Bentuk kalimat memungkinkan disfemisme bekerja secara lebih ideologis karena memuat argumentasi, stereotip, dan stigmatisasi sosial secara lebih luas.

#### **Disfemisme Berwujud Kata**

Disfemisme berwujud kata dalam novel *Orang-Orang Oetimu* umumnya berupa makian dan animalisasi yang digunakan untuk mendegradasi martabat sosial tokoh lain. Bentuk disfemisme ini banyak muncul dalam relasi sosial yang timpang, seperti hubungan senioritas, dominasi kekuasaan, dan konflik interpersonal.

Salah satu bentuk disfemisme berwujud kata ditemukan pada penggunaan kata “monyet” dalam kutipan berikut.

“Monyet, kau punya rokok?” (DK/09/NOO/Hal.70).

Dalam konteks percakapan tersebut, kata “monyet” tidak digunakan dalam makna denotatif sebagai nama hewan primata, melainkan sebagai bentuk animalisasi untuk

merendahkan prajurit muda. Penutur yang memiliki posisi sosial lebih dominan menggunakan disfemisme sebagai sarana menunjukkan superioritas terhadap lawan tutur. Temuan ini sejalan dengan pendapat Allan dan Burrige (2006) yang menyatakan bahwa animalisasi merupakan strategi disfemistik untuk menghasilkan efek peyoratif melalui asosiasi manusia dengan hewan tertentu. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa disfemisme berfungsi untuk membangun hierarki sosial dan mempertahankan dominasi dalam interaksi sosial.

Selain itu, disfemisme berwujud kata juga ditemukan dalam bentuk makian langsung berikut.

“Keparat kau! Bajingan! Anjing!” (DK/12/NOO/Hal.157).

Tuturan tersebut muncul ketika Maria mengalami ketegangan emosional akibat kematian anggota keluarganya. Penggunaan kata “keparat”, “bajingan”, dan “anjing” merepresentasikan ekspresi afektif yang intens sekaligus resistensi verbal terhadap otoritas militer. Dalam konteks pragmatik, disfemisme pada data ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kemarahan, tetapi juga sebagai upaya mendelegitimasi posisi sosial lawan tutur melalui makian dan animalisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa disfemisme dapat menjadi media pelepasan ketegangan emosional akibat trauma dan ketidakadilan sosial.

**Tabel 2.** Fungsi Disfemisme Berwujud Kata.

No	Bentuk Disfemisme	Fungsi Pragmatik
1	“Monyet”	Animalisasi dan penghinaan sosial
2	“Keparat”, “Bajingan”, “Anjing”	Ekspresi kemarahan dan resistensi verbal

Secara umum, disfemisme berwujud kata dalam novel didominasi oleh bentuk animalisasi dan makian tabu yang digunakan untuk mendegradasi identitas sosial tokoh lain. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan disfemisme berkaitan erat dengan relasi dominasi dan kekerasan verbal dalam kehidupan sosial masyarakat Oetimu.

### **Disfemisme Berwujud Frasa**

Disfemisme berwujud frasa dalam novel Orang-Orang Oetimu banyak digunakan untuk melakukan objektifikasi seksual, stigmatisasi sosial, dan pelabelan peyoratif terhadap kelompok tertentu. Bentuk disfemisme ini menunjukkan bahwa pengasaran makna tidak hanya dibangun melalui kata tunggal, tetapi juga melalui konstruksi frasa yang lebih kompleks dan kontekstual.

Salah satu contoh disfemisme berwujud frasa terlihat pada kutipan berikut.

“Di kampus banyak vagina gratisan.” (DF/16/NOO/Hal.141).

Frasa “vagina gratisan” digunakan untuk merujuk pada perempuan secara vulgar dan peyoratif. Dalam konteks tersebut, perempuan direduksi menjadi objek seksual yang dapat diperlakukan secara bebas tanpa mempertimbangkan martabat sosialnya. Secara pragmatik,

tuturan disfemistik ini merepresentasikan objektifikasi seksual sekaligus bias patriarkis yang menempatkan perempuan sebagai objek subordinatif dalam relasi sosial. Penggunaan disfemisme tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan dominasi maskulin dalam interaksi sosial. Temuan ini memperkuat pandangan Culpeper (2011) bahwa penggunaan bahasa ofensif dapat berfungsi sebagai strategi impoliteness untuk menyerang identitas sosial pihak lain.

Disfemisme berwujud frasa juga ditemukan pada penggunaan frasa berikut.

“Keparat tolol!” (DF/18/NOO/Hal.158).

Frasa tersebut digunakan Maria dalam situasi emosional akibat kehilangan keluarganya. Kombinasi kata “keparat” dan “tolol” menghasilkan efek peyoratif yang lebih kuat karena menyerang aspek moral dan intelektual lawan tutur secara bersamaan. Dalam konteks pragmatik, disfemisme ini digunakan untuk mengekspresikan kemarahan sekaligus mendelegitimasi pihak yang dianggap bertanggung jawab atas penderitaan tokoh. Penggunaan frasa disfemistik tersebut menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan sebagai instrumen resistensi verbal terhadap otoritas yang dianggap tidak adil.

**Tabel 3.** Fungsi Disfemisme Berwujud Frasa.

No	Bentuk Disfemisme	Fungsi Pragmatik
1	“Vagina gratisan”	Objektifikasi seksual dan subordinasi perempuan
2	“Keparat tolol”	Penghinaan moral dan intelektual

Secara umum, disfemisme berwujud frasa dalam novel menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa untuk melakukan stigmatisasi, objektifikasi, dan pelabelan sosial terhadap pihak tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa disfemistik berfungsi sebagai instrumen dominasi dalam relasi sosial antartokoh.

### **Disfemisme Berwujud Kalimat**

Disfemisme berwujud kalimat merupakan bentuk yang paling dominan dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. Bentuk ini digunakan untuk membangun penghakiman sosial, stigmatisasi kelompok tertentu, dan legitimasi terhadap praktik diskriminatif dalam masyarakat.

Salah satu contoh disfemisme berwujud kalimat ditemukan pada kutipan berikut.

“Nenek moyang kita bodoh dan kurang gizi...” (DKL/15/NOO/Hal.55).

Kalimat tersebut merepresentasikan bentuk stigmatisasi terhadap budaya lokal masyarakat Oetimu melalui pelabelan negatif terhadap tradisi pangan masyarakat. Penutur membangun hubungan sebab-akibat yang menyatakan bahwa konsumsi pangan lokal menjadi penyebab keterbelakangan sosial masyarakat. Dalam konteks pragmatik, disfemisme tersebut

digunakan untuk membangun citra inferior terhadap kelompok masyarakat tertentu sekaligus mendelegitimasi identitas budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa disfemisme tidak hanya berfungsi secara ekspresif, tetapi juga ideologis karena digunakan untuk membangun persepsi sosial tertentu terhadap kelompok marginal.

Selain itu, disfemisme berwujud kalimat juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Mungkin dia terlalu bodoh dan kampungan, sehingga tidak pantas berada di kota.”  
(DKL/18/NOO/Hal.90).

Kalimat tersebut menunjukkan bentuk stigmatisasi geografis dan intelektual terhadap tokoh yang berasal dari wilayah pinggiran. Penggunaan kata “bodoh” dan “kampungan” menghasilkan penghakiman sosial yang merendahkan identitas kultural seseorang. Dalam konteks pragmatik, disfemisme digunakan untuk menegaskan batas sosial antara kelompok urban dan masyarakat marginal. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa disfemistik dapat digunakan untuk mempertahankan hierarki sosial melalui pelabelan negatif terhadap kelompok tertentu.

**Tabel 4.** Fungsi Disfemisme Berwujud Kalimat.

No	Bentuk Disfemisme	Fungsi Pragmatik
1	“Nenek moyang kita bodoh dan kurang gizi...”	Stigmatisasi budaya lokal
2	“...bodoh dan kampungan...”	Stigmatisasi geografis dan intelektual

Dominasi disfemisme berwujud kalimat menunjukkan bahwa pengarang lebih banyak membangun kekerasan verbal melalui konstruksi naratif dan argumentatif daripada sekadar makian spontan. Strategi tersebut memperkuat realisme sosial dalam novel karena penghinaan dan stigmatisasi direpresentasikan sebagai praktik sosial yang dinormalisasi dalam kehidupan masyarakat Oetimu.

### **Fungsi Pragmatik Disfemisme**

Berdasarkan hasil analisis, disfemisme dalam novel Orang-Orang Oetimu memiliki beberapa fungsi pragmatik utama, yaitu: (1) mengekspresikan kemarahan, (2) merendahkan martabat sosial lawan tutur, (3) melakukan animalisasi dan objektifikasi, (4) membangun stigmatisasi sosial, serta (5) merepresentasikan resistensi verbal terhadap ketidakadilan sosial.

**Tabel 5.** Klasifikasi Fungsi Pragmatik Disfemisme.

No	Fungsi Pragmatik	Representasi Data
1	Ekspresi kemarahan	“Keparat kau! Bajingan! Anjing!”
2	Penghinaan sosial	“Monyet”
3	Objektifikasi seksual	“Vagina gratisan”
4	Stigmatisasi sosial	“Bodoh dan kampungan”
5	Resistensi verbal	“Keparat tolol!”

Fungsi ekspresif terlihat pada penggunaan makian yang muncul dalam situasi ketegangan emosional, sedangkan fungsi stigmatisasi tampak pada penggunaan disfemisme untuk memberi label negatif terhadap kelompok marginal, masyarakat kampung, dan perempuan. Selain itu, disfemisme juga digunakan untuk menegaskan superioritas kelompok tertentu melalui penghinaan verbal dan pelabelan peyoratif.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa disfemisme dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosi tokoh, tetapi juga sebagai mekanisme linguistik untuk membangun hierarki sosial, mempertahankan dominasi kelompok tertentu, dan menormalisasi praktik marginalisasi terhadap kelompok lemah. Dengan demikian, disfemisme dalam novel *Orang-Orang Oetimu* tidak hanya berfungsi sebagai penyimpangan bahasa yang bersifat vulgar, tetapi sebagai praktik linguistik yang merepresentasikan konflik sosial, ketimpangan relasi kuasa, dan konstruksi marginalisasi dalam kehidupan masyarakat pinggiran.

Temuan penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Kartika dan Manaf (Kartika & Manaf, 2023) yang lebih menekankan klasifikasi bentuk disfemisme secara semantik. Penelitian ini menunjukkan bahwa disfemisme dalam karya sastra tidak dapat dipahami hanya melalui makna leksikal, tetapi juga melalui konteks tutur, relasi sosial penutur, tujuan komunikasi, dan efek pragmatis yang dihasilkan dalam interaksi antartokoh.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, ditemukan sebanyak 72 data disfemisme yang terdiri atas disfemisme berwujud kata sebanyak 12 data, frasa sebanyak 21 data, dan kalimat sebanyak 39 data. Dominasi disfemisme berwujud kalimat menunjukkan bahwa pengasaran makna dalam novel lebih banyak dibangun melalui konstruksi tuturan yang kompleks dan kontekstual daripada sekadar penggunaan makian leksikal tunggal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disfemisme dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional tokoh, tetapi juga sebagai mekanisme linguistik untuk membangun dominasi sosial, stigmatisasi, objektifikasi, dan marginalisasi terhadap kelompok tertentu. Disfemisme berwujud kata dan frasa umumnya digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, melakukan penghinaan sosial, dan mendegradasi identitas lawan tutur melalui animalisasi maupun pelabelan peyoratif. Sementara itu, disfemisme berwujud kalimat cenderung digunakan untuk membangun penghakiman sosial, stigmatisasi budaya, serta legitimasi terhadap praktik diskriminatif dalam kehidupan masyarakat.

Secara pragmatik, penggunaan disfemisme dalam novel sangat dipengaruhi oleh konteks tutur, relasi sosial antartokoh, tujuan komunikasi, dan situasi emosional yang melatarbelakangi tuturan. Temuan ini menunjukkan bahwa disfemisme dalam karya sastra tidak dapat dipahami hanya melalui makna leksikal, tetapi juga melalui fungsi sosial dan ideologis yang menyertainya. Dengan demikian, disfemisme dalam novel *Orang-Orang Oetimu* merepresentasikan konflik sosial, ketimpangan relasi kuasa, dan pengalaman sosial masyarakat marginal dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik sastra, khususnya dalam memahami disfemisme sebagai praktik linguistik yang berkaitan dengan relasi sosial dan representasi ideologis dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pragmatik dan analisis teks sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi interpretasi makna kontekstual, kesantunan berbahasa, dan analisis dialog dalam karya sastra.

## DAFTAR REFERENSI

- Allan, K., & Burrige, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511617881>
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using language to cause offence*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511975752>
- Handayani, M. T. (2020). Fungsi penggunaan disfemisme dalam kolom komentar akun Instagram @officialkvibes. *Nuansa Indonesia*, 22(2), 134–145. <https://doi.org/10.20961/ni.v22i2.46117>
- Kartika, D. I., & Manaf, N. A. (2023). Disfemisme dan fungsinya dalam kumpulan cerpen SAiA karya Djenar Maesa Ayu. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 130–142. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6829>
- Laili, N. (2023). Konseptualisasi disfemisme dalam novel *Laut Bercerita*: Sebuah tinjauan semantik kognitif. *Sirok Bastra*, 11(2), 149–164. <https://doi.org/10.37671/sb.v11i2.477>
- Leech, G. (2015). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Bumi Aksara.
- Putri, E. N., & Rahmawati, L. E. (2022). Fungsi eufemisme dan disfemisme dalam sinjar *Close The Door* Deddy Corbuzier. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 391–403. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.206>
- Satria, M. H. N., & Indarti, T. (2024). Eufemisme dan disfemisme dalam film *Bebas* (2019). *Bapala*, 11(2), 193–205.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

- Verdial, J. X., Nalanan, J. S., & Sari, N. P. (2021). Nilai budaya dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi: Kajian antropologi sastra. *Seminar Nasional Riset Linguistik dan Pengajaran Bahasa (SENARILIP V)*, 5, 5–6.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.